

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan motorik halus merupakan salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan bagi anak usia dini. Hal ini dikarenakan perkembangan motorik halus ini akan menjadi bekal bagi anak dalam melakukan kegiatan disekolah seperti menulis dan kegiatan di kehidupan sehari-hari. Perkembangan motorik halus merupakan keterampilan yang melibatkan otot halus atau otot kecil.

Perkembangan motorik ini sangat bergantung pada kematangan otot dan saraf anak.¹ Pada anak usia 4-5 tahun, perkembangan motorik halusnya mulai mengalami peningkatan ke arah yang signifikan. Adapun karakteristik perkembangan motorik anak usia 4-5 tahun menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 yaitu, dapat membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan dan lingkaran, menjiplak bentuk, mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit, melakukan gerakan manipulatif

¹ Effiana Yuriastien, Daisy Prawitasari, dan Ayu Bulan Febry, *Games Therapy untuk Kecerdasan Bayi dan Balita*, (Jakarta: PT Wahyu Media, 2009), h.42

untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media, mengekspresikan diri dengan menggunakan berbagai media, mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjumput, mengelus, mencolek, mengepal, memelintir, memilin, memeras).² Untuk dapat mengembangkan perkembangan motorik halus diperlukan stimulasi untuk merangsang saraf dan otot halus anak. Anak yang mendapatkan stimulasi yang baik akan memiliki perkembangan motorik halus yang baik. Sebaliknya, anak yang kurang mendapatkan stimulasi, perkembangan motorik halusnya menjadi kurang berkembang.

Stimulasi perkembangan motorik halus sangat diperlukan untuk membantu anak dalam mengendalikan koordinasi antara mata dan tangan. Pemberian stimulasi perkembangan motorik halus pada anak dapat dimulai dari lingkungan terdekat anak dan dilakukan sedini mungkin. Pemberian stimulasi pada anak sangat berpengaruh dalam mengembangkan perkembangan motorik halus. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitrianti mengenai adanya hubungan pemberian stimulasi dengan kemampuan motorik halus sebagai berikut.

“Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan antara stimulasi dengan kemampuan motorik halus bermain *puzzle* pada anak prasekolah di RSUD Pasar Rebo Jakarta Timur diperoleh

² Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

sebanyak 42 (82,4%) responden yang mempunyai stimulasi baik memiliki kemampuan motorik halus baik.”³

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian stimulasi dengan perkembangan motorik halus anak. Sebanyak 82,4% anak yang mendapatkan stimulasi memiliki kemampuan motorik halus yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian stimulasi mempengaruhi perkembangan motorik halus anak usia dini.

Saat ini, perkembangan motorik halus pada anak-anak di Indonesia masih memiliki beberapa masalah. Permasalahan terkait perkembangan motorik halus pada anak terlihat dari hasil penelitian sebagai berikut.

“Sekitar 16% dari anak usia dibawah lima tahun (balita) di Indonesia mengalami gangguan perkembangan saraf dan otak mulai ringan sampai berat. Diperkirakan sekitar 1–3% khusus pada anak dibawah usia 5 tahun di Indonesia mengalami keterlambatan perkembangan umum yang meliputi perkembangan motorik, bahasa, sosio-emosional, dan kognitif.”⁴

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat dideskripsikan bahwa masih terdapat masalah perkembangan kemampuan motorik halus pada anak Indonesia. Masalah yang dihadapi yaitu masih banyak anak prasekolah di Indonesia yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik

³ Lia Fitriyanti dan Nurfitri Rosidah, *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kemampuan Motorik Halus Bermain Puzzle pada Anak Prasekolah di RSUD Pasar Rebo Jakarta Timur*, (Jurnal Ilmiah Kesehatan Vol.9 No.1, 2017), h.42

⁴ Jurana, *Perkembangan Motorik Kasar dan Halus pada Anak Usia 1-3 Tahun (Toddler) di Kelurahan Mambo Barat*, (Jurnal Ilmiah Kedokteran, Vol.4 No.3, 2017), h.49

halus. Anak yang mengalami keterlambatan motorik halus akan merasa kesulitan dalam mengkoordinasikan gerakan tangan dan jari-jemarnya.

Permasalahan keterlambatan motorik halus dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Adapun faktor yang menyebabkan permasalahan dalam perkembangan motorik halus pada anak sebagai berikut.

“Perkembangan yang lambat pada anak dapat juga disebabkan oleh salah satu penyebab gangguan perkembangan motorik, yaitu kelainan tonus otot atau penyakit *neuromuscular*. Namun, tidak selamanya gangguan perkembangan motorik selalu didasari adanya penyakit tersebut. Faktor lingkungan serta kepribadian anak juga dapat mempengaruhi keterlambatan dalam perkembangan motorik.”⁵

Berdasarkan kutipan di atas, permasalahan perkembangan motorik halus pada anak dapat disebabkan oleh gangguan atau kelainan pada diri anak. Namun, permasalahan motorik halus tidak hanya disebabkan oleh gangguan atau kelainan pada diri anak saja. Faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi keterlambatan perkembangan motorik halus anak.

Salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi keterlambatan perkembangan motorik halus adalah kurangnya pemahaman orang tua dalam pemberian stimulasi pada anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Imelda yaitu, berdasarkan hasil survei awal pada 20 orang ibu yang diwawancarai, terdapat 65% anak yang mengalami keterlambatan motorik halus dikarenakan kurangnya pemahaman orang tua dalam

⁵ Lia Fitriyanti dan Nurfitri Rosidah, Op,cit., h.39

menstimulasi.⁶Kurangnya pemahaman orang tua terhadap stimulasi keterampilan motorik halus mengakibatkan terlambatnya perkembangan motorik halus pada anak. Oleh karena itu, pemberian stimulasi menjadi salah satu faktor lingkungan yang diperlukan untuk mengembangkan keterampilan motorik anak.

Orang tua sebagai salah satu faktor lingkungan terdekat anak mempunyai peran penting terhadap pemberian stimulasi perkembangan motorik halus untuk dapat mengatasi permasalahan perkembangan motorik halus pada anak. Persepsi orang tua terhadap pentingnya stimulasi perkembangan motorik halus pada anak sangat diperlukan dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Orang tua yang memiliki persepsi yang baik terhadap stimulasi perkembangan motorik halus anak, akan dapat memberikan stimulasi yang tepat untuk mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, masih banyak orang tua yang kurang paham mengenai pemberian stimulasi untuk mengembangkan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun. Orang tua menganggap jika anak melakukan kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan motorik halus seperti merobek, meremas, dan menjumput merupakan kegiatan yang tidak berarti. Terdapat pula orang tua yang tidak memberikan kesempatan untuk

⁶ Imelda, *Pengetahuan Ibu tentang Pemberian Stimulasi dan Perkembangan Anak Pra Sekolah (3-5 Tahun) di Banda Aceh*, (Idea Nursing Journal, Vol.8, No.3, 2017), h.2

anak dalam kegiatan menggunting, dikarenakan orang tua takut anaknya terluka. Padahal kegiatan tersebut merupakan bagian dari latihan atau stimulasi motorik halus yang dapat dikembangkan bagi anak. Hal ini menunjukkan bahwa, persepsi orang tua tentang stimulasi perkembangan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun sangat diperlukan agar orang tua dapat memberikan stimulasi yang tepat bagi perkembangan motorik anak.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka diperlukan penelitian mengenai persepsi orang tua tentang stimulasi perkembangan motorik anak usia 4-5 tahun. Penelitian ini merupakan salah satu cara untuk mengetahui bagaimana persepsi orang tua tentang stimulasi perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun. Melalui sebuah penelitian dan pengajuan yang sistematis, diharapkan penelitian ini dapat menjawab segala permasalahan yang ada.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Apakah yang dimaksud dengan persepsi orang tua?
2. Apakah yang dimaksud dengan stimulasi perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun?

3. Bagaimana persepsi orang tua tentang stimulasi perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka perlu adanya pembatasan masalah sehingga penelitian tidak meluas dan lebih fokus. Pembatasan masalah yang akan diteliti adalah persepsi orang tua tentang stimulasi perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun di kelurahan Jaticempaka, Pondok Gede. Bekasi. Persepsi orang tua tentang stimulasi perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun yang dimaksud merupakan suatu pemahaman orang tua mengenai pentingnya stimulasi untuk mengembangkan motorik halus anak usia 4-5 tahun serta pemahaman orang tua mengenai aktivitas atau kegiatan apa saja yang dapat dilakukan untuk mengembangkan perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka perumusan masalah yang akan diajukan adalah sebagai berikut: “Bagaimana persepsi orang tua tentang stimulasi perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan kontribusi terhadap perkembangan khasanah ilmu pengetahuan khususnya mengenai persepsi orang tua tentang stimulasi perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

a. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan tambahan pengetahuan mengenai persepsi orang tua tentang stimulasi perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun serta dapat membantu orang tua dalam menstimulasi perkembangan motorik halus anak di sekolah.

b. Orang tua dan masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan tambahan pengetahuan dan wawasan mengenai persepsi orang

tua tentang stimulasi perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun.

c. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan untuk menambah wawasan dan sebagai bahan acuan untuk melahirkan inovasi-inovasi baru mengenai persepsi orang tua tentang stimulasi perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun.

